

Relasi Kekkerabatan Bahasa Bugis dengan Bahasa Bajo di Sulawesi Tenggara

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Takwa Universitas Sembilanbelas November Kolaka takwarachman68@gmail.com +6282290241368	ISSN: 2963-8933 Vol. 4, No. 2, Juni 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Sarmadan Universitas Sembilanbelas November Kolaka Sarmadan.usnkolaka@gmail.com +6285241981462	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Takwa., & Sarmadan. (2025). Relasi Kekkerabatan Bahasa Bugis dengan Bahasa Bajo di Sulawesi Tenggara Tenggara. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (2),98-107.

Abstrak

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam identitas budaya suatu komunitas. Di Sulawesi Tenggara, Bahasa Bugis dan Bahasa Bajo merupakan dua bahasa yang digunakan oleh komunitas yang berbeda namun memiliki sejarah interaksi yang panjang. Memahami relasi kekerabatan antara kedua bahasa ini penting untuk mengungkap asal-usul, perkembangan, dan pengaruh timbal balik yang terjadi. Penelitian ini sangat urgen untuk melestarikan kekayaan bahasa daerah dan memperkuat identitas budaya komunitas terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relasi kekerabatan bahasa Bugis dan bahasa Bajo, dilihat dari persentase kekerabatan dan penetapan kata kerabat (pasangan identik, korespondensi fonemis, dan kemiripan secara fonetis). Metode statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat kekerabatan kedua bahasa yang diteliti. Data yang dikumpulkan adalah data lisan berupa kosakata bahasa Bugis dan kosakata bahasa Bajo, masing-masing sebanyak 200 kata sesuai dengan jumlah kosakata dasar yang ditetapkan oleh Morris Swadesh. Sedangkan sumber datanya diperoleh dari empat orang informan yang dipilih/ditetapkan. Keempat informan tersebut, selanjutnya disodorkan atau diberikan kosakata dasar Morris Swadesh untuk diterjemahkan ke dalam bahasa daerah masing-masing, dua informan untuk bahasa Bugis dan dua informan untuk bahasa Bajo. Setelah mengetahui jumlah kata yang berkerabat, maka jumlah kata yang berkerabat itu dipersentasekan guna mengetahui tingkat kekerabatan bahasa Bugis dan bahasa Bajo. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Bugis dan bahasa Bajo memiliki tingkat kekerabatan sebesar 22,7%, yang secara linguistik menempatkan keduanya dalam tingkatan rumpun (stock) menurut klasifikasi Keraf. Meskipun tidak termasuk dalam kategori bahasa yang sangat dekat, relasi ini tetap mencerminkan adanya asal-usul yang serumpun dari rumpun Austronesia.

Kata kunci: kekerabatan bahasa, bahasa Bugis, bahasa Bajo, linguistik historis, bahasa daerah

Abstract

Language is one of the key aspects of a community's cultural identity. In Southeast Sulawesi, the Bugis and Bajo languages are used by different communities but share a long history of interaction. Understanding the kinship relationship between these two languages is important for uncovering their origins, development, and mutual influences. This research is urgently needed to help preserve the richness of regional languages and to strengthen the cultural identity of the related communities. The study aims to identify the linguistic kinship between the Bugis and Bajo languages based on the percentage of shared vocabulary and the classification of cognate words (identical pairs, phonemic correspondences, and phonetic similarities). A descriptive statistical method is used to determine the level of kinship between the two languages under study. The data collected consists of oral vocabulary in the Bugis and Bajo languages, with 200 words each, following the basic wordlist established by Morris Swadesh. The data sources were four selected informants—two for Bugis and two for Bajo—who were each given the Swadesh wordlist to translate into their native language. Once the number of cognate words was identified, it was expressed as a percentage to determine the degree of linguistic kinship. The study reveals that the Bugis and Bajo languages share a kinship level of 22.7%, which, according to Keraf's classification, places them within the same linguistic stock. Although not classified as closely related, this relationship reflects a common ancestry within the Austronesian language family.

Keywords: language kinship, Bugis language, Bajo language, historical linguistics, local language

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai sebuah negara terbangun dari khazanah keragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa. Karena itu, Indonesia merupakan salah satu negara multikultur di dunia. Hal ini tampak dari kondisi sosial dan budaya yang tersebar di berbagai daerah Indonesia. Keragaman etnis atau suku-suku bangsa (multietnik) dan keragaman budaya (multibudaya) yang dimiliki oleh setiap suku-suku bangsa di negeri ini. Tidak terbatas pada kondisi multietnik dan multibudaya, juga tergambar pula heterogenitas serta luasnya wilayah persebaran dari etnis atau suku-suku bangsa tersebut dalam melangsungkan hidupnya dan mengembangkan kebudayaannya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa-bahasa yang digunakan oleh masing-masing suku bangsa yang menempati wilayah Republik Indonesia, dan umumnya dikenal dengan nama bahasa daerah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) mencatat kurang lebih 718 bahasa yang tersebar di tanah air, dengan sebaran jumlah bahasa daerah terbanyak adalah Provinsi Papua berjumlah 326 bahasa, dan selebihnya dengan jumlah paling rendah adalah Provinsi Bali sebanyak 5 bahasa (Finaka, 2022).

Sebagian besar anak Indonesia lahir dan memulai kehidupannya sebagai anak daerah, dan mereka berkembang dan belajar mengenali sekitarnya melalui bahasa daerahnya. Karena itu, dipahami sebagai suatu kenyataan bahwa di Indonesia memang terdapat berbagai suku bangsa dengan bahasanya masing-masing. Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat karena bahasa merupakan kebudayaan yang sudah lama ada dan berkembang bersamaan dengan masyarakatnya. Keterkaitan bahasa dengan budaya dikarenakan keduanya sama-sama lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat, bahkan juga dapat saling memengaruhi satu sama lain. Keberadaan bahasa dalam lingkup kebudayaan karena bahasa memiliki hubungan yang subordinatif terhadap budaya (Chaer, 2024; Maulidya, 2020).

Pengenalan terhadap berbagai bahasa daerah, dapat meletakkan dasar yang kuat bagi tegaknya persatuan dan kesatuan bangsa, serta dapat menanamkan rasa saling menghargai yang sedalam-dalamnya (Keraf, 1984). Karena itu, kehadiran bahasa daerah cukup penting dan patutlah dihargai sebagai suatu realitas bahwa bangsa kita adalah bangsa yang majemuk. Sejalan dengan itu, Hasan mengemukakan bahwa hidup dan berkembangnya suatu bahasa (daerah) bergantung pada masyarakat pemakainya (Hasan, 1992). Bahasa daerah bisa mati atau hilang, dan sama sekali bila masyarakat pemakainya tidak berupaya membina dan mengembangkannya sendiri. Hal ini sangat beralasan, dan dapat memberikan dorongan kepada

masyarakat pemakai bahasa daerah untuk senantiasa menjaga, membina dan mengembangkan bahasa daerah agar terhindar dari ancaman kepunahan.

Beberapa bahasa yang ada di Sulawesi Tenggara khususnya bahasa Bugis dan bahasa Bajo, merupakan bahasa daerah yang dipakai oleh sebagian masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara, Kolaka Timur, dan Kabupaten Bombana. Sedangkan bahasa Bajo adalah bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, dan sebagian pulau-pulau di Sulawesi Tenggara. Dari kedua bahasa tersebut, yakni bahasa Bugis dan bahasa Bajo, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan, baik dari segi arti maupun bentuk. Hal ini dimungkinkan antara bahasa Bugis dengan bahasa Bajo merupakan dua bahasa yang berasal dari sumber yang sama yaitu, bahasa-bahasa daerah di wilayah Nusantara berasal dari bahasa Austronesia. Secara umum, bahasa-bahasa daerah tersebut memiliki relasi kekerabatan. Migrasi bahasa dengan waktu dan proses yang lama, mendukung persebaran bahasa Austronesia di Indonesia dan menurunkan bahasa proto (bahasa tua) menjadi bahasa-bahasa yang baru; yang dimaksud dengan bahasa proto adalah bahasa proto Austronesia (PAN) yang ada di daratan Asia Tenggara dan terbagi menjadi dua subrumpun, yaitu Austronesia Barat dan Austronesia Timur (Sulistiyarini dan Hendrokumoro, 2023).

Dari literatur dan hasil penelitian terkait, menerangkan bahwa bahasa-bahasa daerah di wilayah Nusantara ini berasal dari rumpun Austronesia termasuk bahasa Bugis dan bahasa Bajo, kecuali bahasa-bahasa asli di Australia, Tasmania, Irian, dan Halmahera. Bahkan, penelitian mengenai bahasa-bahasa Melayu dan bahasa Indonesia mempunyai hubungan kekerabatan dengan bahasa-bahasa Austronesia Timur atau disebut juga dengan istilah-istilah bahasa-bahasa Folinesia atau bahasa-bahasa Oseania.

Merujuk pandangan tersebut di atas, mengisyaratkan bahwa bahasa Bugis dan bahasa Bajo mempunyai kemungkinan berkerabat. Hal ini didukung oleh suatu kenyataan, yaitu daerah penyebarannya bertetangga dan latar kehidupan masyarakatnya yang tidak terlalu jauh berbeda. Di samping itu, ditemukan adanya persamaan fonem dan kosa kata dalam dua bahasa daerah tersebut, bahkan dengan makna yang persis sama. Hal ini juga menyangkut kekerabatan bahasa dan budaya yang termasuk dalam rumpun Austronesia akan lebih cepat berafiliasi daripada bahasa-bahasa yang berasal dari rumpun Austronesia berafiliasi dengan rumpun Austria-Asiatik karena memiliki jarak kekerabatan yang relatif jauh.

Bahasa Bugis banyak dipakai dalam tindakan berbahasa di beberapa tempat di luar provinsi Sulawesi Selatan, terdapat konsentrasi masyarakat pendukung bahasa daerah tersebut antara lain bermanfaat untuk memperkuat rasa kekeluargaan sesama perantauan. Bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat serta penyalur pikiran dan perasaan bagi penutur dan pendengarnya, melainkan juga sebagai lembaga kebudayaan serta pemeliharaan norma-norma sosial termasuk juga di dalamnya "norma berbahasa" (Maiyulti, 2007).

Bahasa daerah mendapat perlindungan oleh negara. Perlindungan terhadap bahasa daerah didasarkan pada amanat Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945, yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan ayat itu, negara memberi kesempatan dan keleluasaan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasanya sebagai bagian dari kebudayaannya masing-masing. Selain itu, negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

Dengan kedudukan dan fungsinya itu, bahasa daerah perlu diupayakan penginventarisasian dan pendokumentasian demi kelestarian dan kebudayaan daerah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai alternatif yang tepat untuk menuju usaha pelestarian dan pengembangan bahasa daerah. Di samping itu, dapat dijadikan bahan bagi guru khususnya pengajaran muatan lokal bahasa daerah, baik bahasa Bugis maupun bahasa Bajo. Pada sisi lain, penutur kedua bahasa ini dapat saling memahami dan semakin mencintai bahasa daerahnya masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang bahasa Bugis dan bahasa Bajo sekaligus sebagai jawaban atas pertanyaan peneliti ini, apakah antara bahasa Bugis dan bahasa Bajo merupakan dua bahasa yang berkerabat? Temuan penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi generasi penerus penutur kedua bahasa tersebut mengenai relasi kekerabatan bahasa di Indonesia.

Terdapat beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian berjudul Sistem Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Minangkabau pada

Masyarakat Minang Perantauan di Palembang oleh Maiyulti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem sapaan kekerabatan dalam masyarakat dipengaruhi oleh kedudukan, jenis kelamin pembicara dan lawan bicara, usia pembicara dan lawan bicara serta situasi pembicara. Kedua, penelitian oleh Maulidya berjudul *Persamaan dan Perbedaan Antara Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Penelitian ini menguraikan, pada bahasa akan tampak perbedaan istilah kekerabatan antara bahasa yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan pada sebagian unsur kebudayaan atau bahkan seluruhnya, sehingga menyebabkan perbedaan pada bahasa yang dihasilkan. Adanya unsur yang berbeda antarbahasa berpotensi menjadi kesulitan tersendiri bagi para pembelajar bahasa, khususnya bahasa asing. Sehingga para pembelajar bahasa asing cenderung memindahkan unsur-unsur bahasa yang dipelajari kepada bahasa pertamanya untuk memudahkan para pembelajar dalam mempelajari bahasa yang sedang dipelajari. Ketiga, penelitian oleh Sulistiyarini & Hendrokumoro berjudul *Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa, Sunda, dan Makassar* menyimpulkan, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Makassar merupakan bahasa yang berkerabat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan, adanya kata-kata kerabat dilihat dari adanya pasangan identik, korespondensi fonemis, dan kemiripan fonetis. Demikian pula dengan penelitian oleh Agusman & Manurung (2017) berjudul "Sistem Kekerabatan Bahasa dan Budaya Sebagai Prinsip Penyusunan Materi Ajar Bahasa Asing" menjelaskan bahwa aspek bahasa dan budaya yang terpisah atau terajar secara sporadis di dunia ini memiliki jalur derevasi yang sama yaitu berasal dari genitas yang sama dan satu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa relasi kekerabatan bahasa terjalin erat karena kebudayaan dan bahasa berkembang bersama masyarakat. Perbedaan istilah kekerabatan antara bahasa satu dengan lainnya dikarenakan adanya perbedaan pada sebagian unsur kebudayaan. Demikian pula aspek bahasa dan budaya yang terpisah atau sejajar pada dasarnya memiliki jalur derevasi yang sama, dan secara fungsional sistem kekerabatan bahasa dan budaya akan memberikan pemahaman berupa rekonstruksi asal usul bahasa dan budaya secara tidak langsung mendeskripsikan sekaligus meneguhkan rasa kebersamaan sosial (*social solidarity*) dan membentuk konsensus dalam memproduksi dan mentransformasikan tindakan sosial.

B. Metodologi

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang berhubungan dengan kekerabatan bahasa Bugis dan bahasa Bajo. Dalam pendeskripsian tersebut digunakan statistik deskriptif berupa persentase untuk mengetahui tingkat kekerabatan kedua bahasa yang diteliti. Data yang dikumpulkan adalah data lisan berupa kosakata bahasa Bugis dan kosakata bahasa Bajo, masing-masing sebanyak 200 kata sesuai dengan jumlah kosakata dasar yang ditetapkan oleh Morris Swadesh. Sedangkan sumber datanya diperoleh dari empat orang informan yang dipilih/ditetapkan. Keempat informan tersebut, selanjutnya disodorkan atau diberikan kosakata dasar Morris Swadesh untuk diterjemahkan ke dalam bahasa daerah masing-masing, dua informan untuk bahasa Bugis dan dua informan untuk bahasa Bajo.

Penetapan informan berdasarkan kriteria, yakni berumur 35-50 tahun (organ bicara masih utuh), fasih berbahasa Bugis (untuk informan bahasa Bugis) dan fasih berbahasa Bajo (untuk informan bahasa Bajo) (Ayatrohaedi, 1983). Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian, yakni kuisisioner dan wawancara. Kuisisioner yang disediakan berisi daftar kosakata dasar yang berjumlah 200 kata. Daftar kosakata dasar tersebut diberikan kepada informan untuk diterjemahkan. Selanjutnya, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tambahan. Isi wawancara tersebut memuat pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan tercerminnya perbedaan tekanan pengucapan penutur bahasa yang diteliti. Teknik analisis data, yakni keseluruhan data yang telah terkumpul diolah atau dianalisis dengan langkah-langkah berikut: 1) Mengelompokkan kata-kata yang memiliki pasangan yang identik, 2) Mengelompokkan kata yang memiliki pasangan korespondensi fonemis, dan 3) Mengelompokkan pasangan kata yang memiliki pasangan satu fonem berbeda. Hasil pengelompokkan kata tersebut, selanjutnya ditentukan jumlah kata yang berkerabat antara bahasa Bugis dan bahasa Bajo. Setelah mengetahui jumlah kata yang berkerabat, maka jumlah kata yang berkerabat itu dipersentasekan guna mengetahui tingkat kekerabatan bahasa Bugis dan bahasa Bajo.

Tabel 1.
Persentase Kata Kerabat

Jumlah Kata Kerabat antara A - B	Persentase Kata Kerabat
200 - 162	100 - 81
162 - 132	81 - 66
132 - 106	66 - 53
86 - 70	53 - 43
70 - 56	43 - 35
56 - 44	35 - 28
44 - 36	28 - 22
36 - 30	22 - 15
30 - 24	15 - 12

(Keraf, 1984:125)

Tabel 2.
Klasifikasi Bahasa

Tingkat Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (<i>Langue</i>)	0 - 5	100 - 81
Keluarga (<i>Family</i>)	5 - 25	81 - 36
Rumpun (<i>Stock</i>)	25 - 50	36 - 12
Mikrofilium	50 - 75	12 - 4
Mosofilium	75 - 100	4 - 1
Makrofilium	100 ke atas	1 - kurang dari 1 %

(Keraf, 1984:125)

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan data dan analisis data tentang kekerabatan bahasa Bugis dengan bahasa Bajo. Data yang dipaparkan adalah data atau kata yang memenuhi syarat untuk diolah atau dianalisis. Dengan kata lain, data yang akan dianalisis adalah data yang dianggap dapat mewakili atau melukiskan kekerabatan bahasa Bugis dan bahasa Bajo.

Analisis data dipaparkan dengan urutan penyajian sebagai berikut:

- 1) pasangan kata yang identik antara bahasa Bugis dengan bahasa Bajo;
- 2) pasangan kata dengan satu fonem berbeda antara bahasa Bugis dengan bahasa Bajo;
- 3) pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis antara bahasa Bugis dengan bahasa Bajo;
- 4) tingkat kekerabatan antara bahasa Bugis dengan bahasa Bajo.

Pasangan Kata yang Identik antara Bahasa Bugis dengan Bahasa Bajo

Pasangan kata yang identik antara bahasa Bugis dengan bahasa Bajo tampak pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.
Kata-kata yang Memiliki Pasangan Identik antara Bahasa Bugis dengan Bahasa Bajo

No.	Gloss	Bahasa Bugis	Bahasa Bajo
1	2	5	4
1.	Anak	Anak	Ana'
2.	Anjing	Asu	Asu
3.	Api	Api	Api
4.	Bakar	Tunu	Tunu
5.	Batu	Batu	Batu

6.	Benih	Bibi	Bibi
7.	Bulu	Bulu	Bulu
8.	Dua	Dua	Dua
9.	Jantung	Jantung	Jantung
10.	Kanan	Kanan	Kanan
11.	Langit	Langi'	Langi'
12.	Lima	Lima	Lima
13.	Tanah	Tana	Tana
14.	Tarik	Tare	Tare
15.	Tetek	Susu	Susu
16.	Tiga	Tellu	Tellu
17.	Tongkat	Tongka'	Tongka'

Tabel 3 menunjukkan kekerabatan kata antara bahasa Bugis dengan bahasa Bajo yang memiliki pasangan kata yang identik berjumlah 17 kata dari 194 kata dasar yang dianggap berkerabat.

Pasangan Kata dengan Satu Fonem Berbeda antara Bahasa Bugis dengan Bahasa Bajo

Pasangan kata dengan satu fonem berbeda antara bahasa Bugis dengan bahasa Bajo, tampak pada data tabel 4 berikut ini.

Tabel 4.

Pasangan Kata yang Memiliki Satu Fonem Berbeda antara Bahasa Bugis dengan Bahasa Bajo

No.	Gloss	Bahasa Bugis	Bahasa Bajo
1.	Abu	Awu	Abu
2.	Dorong	Sorong	Sorongan
3.	Ekor	Ekko	Engko
4.	Gunung	Bulu	Bullo
5.	Hati	Ati	Atai
6.	Hitam	Lotong	Loong
7.	Ibu	Emma	Mma
8.	Jalan	Laleng	Lalang
9.	Karena	Apa'na	Apa
10.	Kotor	Marema	Marota
11.	Mata	Mata	Mate
12.	Tajam	Tareng	Tarang
13.	Tahun	Taung	Taong
14.	Tua	Matoa	Toe

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa di antara 194 kosakata dasar terdapat 14 kata yang memiliki satu fonem berbeda. Perbedaan ini dapat dilihat dalam analisis data di bawah ini, yakni:

- 1) abu = /awu/ dalam bahasa Bugis dan /abu/ dalam bahasa Bajo, kedua kata tersebut yang berbeda adalah fonem /w/ dan /b/.
- 2) dorong = /sorong/ dalam bahasa Bugis dan /sorongan/ dalam bahasa Bajo, kedua kata tersebut yang berbeda adalah fonem /a/ dan /n/.
- 3) ekor = /ekko/ dalam bahasa Bugis dan /engko/ dalam bahasa Bajo, kedua kata tersebut yang berbeda adalah fonem /k/ dan /ng/.
- 4) gunung = /bulu/ dalam bahasa Bugis dan /bullo/ dalam bahasa Bajo, kedua kata tersebut yang berbeda adalah fonem /l/ dan /o/.
- 5) hati = /ati/ dalam bahasa Bugis dan /atai/ dalam bahasa Bajo, kedua kata tersebut yang berbeda adalah fonem /a/.
- 6) hitam = /lotong/ dalam bahasa Bagis dan /loong/ dalam bahasa Bajo, kedua kata tersebut yang berbeda adalah fonem /t/.

- 7) ibu = /emma/ dalam bahasa Bugis dan /mma/ dalam bahasa Bajo, kedua kata tersebut yang berbeda adalah fonem /e/.
- 8) jalan = /laleng/ dalam bahasa Bugis dan /lalang/ dalam bahasa Bajo, kedua kata tersebut yang berbeda adalah fonem /e/ dan /a/.
- 9) karena = /apa'na/ dalam bahasa Bugis dan /apa/ dalam bahasa Bajo, kedua kata tersebut yang berbeda adalah fonem /na/.
- 10) kotor = /marema/ dalam bahasa Bugis dan /marota/ dalam bahasa Bajo, kedua kata tersebut yang berbeda adalah fonem /e/, /o/, dan /t/.
- 11) mata = /mata/ dalam bahasa Bugis dan /mate/ dalam bahasa Bajo, kedua kata tersebut yang berbeda adalah fonem /a/ dan /e/.
- 12) tajam = /tareng/ dalam bahasa Bugis dan /tarang/ dalam bahasa Bajo, kedua kata tersebut yang berbeda adalah fonem /e/ dan /a/.
- 13) Tahun = /taung/ dalam bahasa Bugis dan /taong/ dalam bahasa Bajo, kedua kata tersebut yang berbeda adalah fonem /u/ dan /o/.
- 14) tua = /matoa/ dalam bahasa Bugis dan /toe/ dalam bahasa Bajo, kedua kata tersebut yang berbeda adalah fonem /ma/ dan /e/.

Kata-kata tersebut dianggap berkerabat karena hanya satu fonem yang berbeda, sedangkan fonem-fonem lainnya adalah sama. Kesamaan fonem-fonem tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kedua bahasa tersebut, yakni bahasa Bugis dengan bahasa Bajo.

Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis antara Bahasa Bugis dengan Bahasa Bajo

Pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis antara bahasa Bugis dengan bahasa Bajo, tampak pada data tabel 5 berikut ini.

Tabel 5.

Kata-kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis antara Bahasa Bugis dengan Bahasa Bajo

No.	Gloss	Bahasa Bugis	Bahasa Bajo
1.	Air	Wae	Boe
2.	Buah	Buah	Bua
3.	Bunuh	Uno	Bono
4.	Darah	Dara	Laha
5.	Debu	Abu	Au
6.	Daun	Daung	Dadaong
7.	Empat	Eppa	Empe
8.	Kulit	Uli	Kuli'
9.	Kutu	Uta	Kutu
10.	Matahari	Mata Esso	Mate Ellau
11.	Minum	Minung	Nginong
12.	Nama	Aseng	Arang
13.	Putih	Pute	Pote

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa dari 194 kosakata dasar yang terdaftar terdapat 13 kata yang memiliki korespondensi fonemis. Korespondensi fonemis 13 kata tersebut tampak sebagai berikut:

1. /w-a-e/
/b-o-e/
2. /b-u-a-h/
/b-u-a-φ/
3. /u-n-o/
/b-φ-n-o/
4. /d-a-r-a/
/l-a-h-a/
5. /a-b-u/
/a-u-φ/

6. /d-a-u-n-g/
/d-a-d-a-ϕ-n-g/
7. /e-p-p-a/
/e-m-p-e/
8. /u-l-i/
/ϕ-u-l-i/
9. /u-t-a/
/ϕ-u-t-u/
10. /m-a-t-a-e-s-s-o/
/m-a-t-e-e-l-l-a-u/
11. /m-i-n-u-n-g/
/n-g-i-ϕ-n-g/
12. /a-s-e-n-g/
/a-r-ϕ-n-g/
13. /p-u-t-e/
/p-o-t-e/

Kata-kata yang berkorespondensi fonemis di atas menunjukkan adanya unsur-unsur kekerabatan antara kedua bahasa, yaitu bahasa Bugis dengan bahasa Bajo di Sulawesi Tenggara. Korespondensi fonemis itu terlihat bahwa fonem konsonan berpasangan dengan fonem konsonan, fonem vokal berpasangan dengan fonem vokal. Dan, bila fonem konsonan berpasangan dengan fonem vokal maka ditandai zero. Hal ini dilakukan untuk memperjelas hubungan kedua bahasa yang diteliti.

Tingkat Kekerabatan antara Bahasa Bugis dengan Bahasa Bajo

Berdasarkan hasil analisis data (kosakata dasar) antara bahasa Bugis dengan bahasa Bajo terbukti bahwa kedua bahasa tersebut merupakan dua bahasa yang berkerabat. Hal itu dapat diketahui berdasarkan 194 kosakata dasar terdapat 14 pasangan yang lengkap, ditemukan 17 kata yang identik, 14 kata dengan satu fonem berbeda, dan 13 kata yang memiliki korespondensi fonemis.

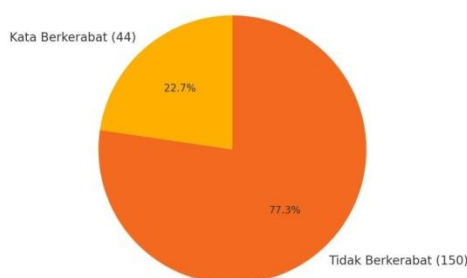
Hasil analisis data menunjukkan bahwa kosakata dasar yang dikelompokkan tidak banyak berkerabat daripada yang berkerabat. Untuk lebih jelasnya, mengenai tingkat kekerabatan antara bahasa Bugis dengan bahasa Bajo dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6.

Tingkat Kekerabatan Kosakata Dasar antara Bahasa Bugis dengan Bahasa Bajo

No	Kosakata Dasar	Jumlah Kata yang Berkerabat
1.	Pasangan yang identik	17 kata
2.	Pasangan kata dengan satu fonem berbeda	14 kata
3.	Pasangan yang memiliki korespondensi fonemis	13 kata
Jumlah		44 kata

Berdasarkan tabel 6, dapatlah diketahui jumlah kata yang berkerabat antara bahasa Bugis dan bahasa Bajo, dengan dasar perhitungan bahwa (jumlah kata kerabat / total kata dalam daftar) x 100%, yaitu $(44 / 194) \times 100 = 22,7 \%$. Lebih jelasnya dapat ditampilkan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Persentase kata berkerabat antara bahasa Bugis dan bahasa Bajo

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka 44 kata dari 194 kata menunjukkan kata-kata yang berkerabat, sedangkan yang tidak diperhitungkan 150 kata. Selanjutnya, bila dikaitkan

dengan pendapat Keraf (1994: 125) tentang tingkat kekerabatan antarkedua bahasa maka dapat dikatakan bahwa tingkat kekerabatan, yakni sebesar 22.7 % antara bahasa Bugis dan bahasa Bajo tergolong ke dalam tingkat rumpun (*stock*).

Pembahasan

Penelitian ini secara komprehensif mengidentifikasi tingkat kekerabatan antara bahasa Bugis dan bahasa Bajo melalui analisis 194 kosakata dasar menurut daftar Swadesh. Dari total tersebut, 44 kata (22,7%) diklasifikasikan sebagai berkerabat berdasarkan tiga kategori linguistic, yaitu pasangan identik (17 kata), satu fonem berbeda (14 kata), dan korespondensi fonemis (13 kata). Persentase ini mencerminkan bahwa bahasa Bugis dan Bajo tidak berada dalam satu keluarga bahasa yang sangat dekat, tetapi masih berada dalam lingkup satu rumpun (*stock*) menurut klasifikasi Keraf (1984). Hal ini menandakan adanya keterkaitan leluhur bahasa yang cukup kuat namun telah mengalami divergensi signifikan karena faktor historis, geografis, dan sosial-budaya.

Hasil penelitian juga mengindikasikan adanya faktor pengaruh divergensi bahasa dimana perbedaan fonemis dan fonetis yang ditemukan bukan sekadar variasi linguistik biasa, tetapi mencerminkan proses alami perubahan bahasa, baik karena faktor migrasi dan isolasi geografis yang menyebabkan evolusi fonologi lokal, interaksi antaretnis dan multibudaya terutama di kawasan pesisir, adanya kontak lintas bahasa khususnya karena kelompok Bajo memiliki tradisi mobilitas laut yang tinggi yang memungkinkan pengaruh silang dengan bahasa lain.

Kedua bahasa termasuk dalam rumpun Austronesia Barat, yang secara historis menunjukkan jalur derivasi linguistik yang sama. Ini memperkuat argumen bahwa keberadaan kata-kata berkerabat bukan kebetulan, tetapi merupakan hasil pewarisan turun-temurun yang mengalami transformasi fonetik lokal. Hal ini didukung oleh struktur fonem yang dalam beberapa pasangan menunjukkan kesamaan sistematis (misalnya wae-boe, mata-mate, uno-bono), yang menunjukkan fenomena korespondensi bunyi.

Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam linguistik komparatif, tetapi juga menyumbang pada pelestarian bahasa daerah, yang rentan terhadap kepunahan akibat dominasi bahasa nasional dan globalisasi. Penelitian seperti ini dapat: Menjadi bahan ajar muatan lokal Memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis dan Bajo Mendorong revitalisasi dan dokumentasi bahasa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa bahasa Bugis dan bahasa Bajo memiliki tingkat kekerabatan sebesar 22,7%, yang secara linguistik menempatkan keduanya dalam tingkatan rumpun (*stock*) menurut klasifikasi Keraf. Meskipun tidak termasuk dalam kategori bahasa yang sangat dekat, relasi ini tetap mencerminkan adanya asal-usul yang serumpun dari rumpun Austronesia. Penemuan 44 kata berkerabat, melalui pendekatan identik, fonemis, dan korespondensi, menjadi bukti kuat bahwa kedua bahasa ini pernah berada dalam jalur evolusi linguistik yang sama. Perbedaan fonemis dan fonetis yang terjadi kemudian dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, dan budaya yang membentuk komunitas penuturnya. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya usaha pelestarian bahasa daerah melalui penelitian linguistik komparatif, dokumentasi kosakata, serta pengajaran berbasis lokal. Diharapkan, penelitian ini menjadi inspirasi dan referensi bagi studi kekerabatan bahasa daerah lainnya di Indonesia dalam rangka menjaga kekayaan bahasa dan budaya bangsa.

E. Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sembilanbelas November Kolaka yang telah memberikan dukungan penelitian dosen melalui SK Rektor Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Nomor: 249/UN56/HK.03.00/2024 tentang Penetapan Penerima Bantuan Biaya Penelitian Dosen Pemula, Penelitian Dasar Fundamental, dan Penelitian Terapan Universitas Sembilanbelas November Kolaka Tahun 2024. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sembilanbelas November Kolaka dan seluruh jajaran yang telah mendukung dan memfasilitasi sehingga kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

F. Referensi

- Agusman., & Manurung, A, S. (2017). *Sistem Kekerabatan Bahasa dan Budaya Sebagai Prinsip Penyusunan Materi Ajar Bahasa Asing*. Seminar Nasional Pengajaran Bahasa, Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang. http://www.ijbssnet.com/journals/Vol_3_No_6_Special_Issue_March_2012/13.pdf (Diunduh, 8 Juni 2024).
- Arafah, B., Putra, E., & Arafah, A. N. B. (2022). The Shift of Lexicon in Traditional Technology System in Tolaki Community at Konawe District of Southeast Sulawesi. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(5), 980-989..
- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer., Abdul., & Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finaka., & Andrean. W. (2022). *718 Bahasa Daerah Tersebar di Indonesia*. <http://indonesiabaik.id/search?s=bahasa>. (Diunduh, 8 Juni 2024).
- Fuad, H. (1992). *Renungan Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Gorys, K. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Rohma, M. (2020). *Peran Mahasiswa Bahasa Arab dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa (Semnasbama) IV Universitas Negeri Malang. (Diunduh, 8 Juni 2024).
- Sri, M. (2007). *Sistem Sapaan dalam Bahasa Minangkabau pada Masyarakat Minang Perantauan Si Palembang*. (Skripsi), Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya Palembang.
- Sulistiyarini, S., & Hendrokumoro, H. (2023). Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa, Sunda, dan Makassar: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 187-202.